

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN PENGELUARAN
PEMERINTAH TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
INDONESIA**

Oleh:

Sely Nory Tambunan

Pembimbing: Yusbar Yusuf dan Anthoni Mayes

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: selynory@rocketmail.com

*The effect of Amount of Money Circulating and Government Expenditure to Gross
Domestic Product (GDP) Indonesia*

ABSTRACT

This research aimed to determine the effect of the Money Supply and Public Spending Against Domestic Product of Indonesia. This study uses secondary data from the 1998-2012 time series obtained from the offices of Bank Indonesia (BI) and the Central Bureau of Statistics (BPS). The method of analysis used in this research multiple linear regression analysis using SPSS version 21. This research consists of two independent variables, namely the Money Supply and Government Expenditure and the dependent variable is the Indonesian Gross Domestic Product. Based on the calculation results obtained F_{hitung} value of 700.991 with a significant level of 95% ($\alpha = 0.05$) and F_{tabel} value of 3.89. So, $\{F_{hitung} (700.991) > F_{tabel} (3.89)\}$. So it can be concluded that the Money Supply and Government Expenditure simultaneously or jointly influence on Indonesia's Gross Domestic Product. Partially Money Supply and Government Expenditure has a significantly positive influence on Indonesian Gross Domestic Product. Based on the research results of the calculation, the value of R^2 of 0.990. This means that 99.00% of Gross Domestic Product in Indonesia is affected by the Money Supply and Government Expenditure, while 10% are influenced by other factors that are not addressed in this study.

Keywords: *Money Supply, Government Expenditure and Gross Domestic Product (GDP) of Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari besar kecilnya Produk Domestik Bruto (PDB) dan laju inflasi. Untuk mengukur pertumbuhan maka digunakan Produk Domestik Bruto (PDB) yang konstan karena sudah tidak mengandung unsur inflasi. Sehingga sekalipun angka yang ada merupakan nilai nominal tetapi sudah

merupakan total produksi barang dan jasa.

Indonesia merupakan negara yang luas dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Untuk mampu bersaing dengan negara-negara lain maka diperlukan perekonomian yang stabil. Bangsa Indonesia sudah sejak lama menginginkan dan menantikan pemerataan pembangunan. Harapan dan cita-cita yang ingin dijadikan kenyataan tersebut dapat diimplementasikan melalui pembangunan ekonomi agar dapat

meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu dalam pembangunan nasional intinya adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Hingga saat ini pembangunan ekonomi belum banyak tersentuh dalam pembangunan, sehingga perlu ditingkatkan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro. Hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk menunjukkan pertambahan angkatan kerja yang selalu bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Kedua, kebutuhan dan keinginan selalu tidak terbatas, sehingga perekonomian harus selalu mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut. Ketiga, berusaha untuk menciptakan pemerataan ekonomi (*economic stability*) melalui retribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah tercapai dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Perkembangan perekonomian Indonesia akan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah khususnya kebijakan di bidang moneter dan di bidang fiskal. Di bidang moneter meliputi jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Masyarakat mengenal jumlah uang beredar M1 dan M2. Uang beredar M1 dan M2 selalu meningkat tiap tahunnya tetapi dengan peningkatan yang relatif stabil dan terkendali.

Di bidang fiskal meliputi pengeluaran pemerintah yang digunakan pemerintah untuk

mengarahkan perekonomian ke kondisi yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk mendukung pemerintah dalam membiayai sarana dan prasarana.

Perkembangan jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah di Indonesia dari tahun 1998-2012 dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Di Indonesia Tahun 1998-2012

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rupiah)
1998	101.197	215.192
1999	124.633	245.192
2000	162.186	221.468
2001	177.731	341.564
2002	191.939	322.180
2003	223.799	376.505
2004	253.818	435.677
2005	281.905	509.419
2006	361.073	699.099
2007	460.842	752.373
2008	466.379	1.022.621
2009	515.824	1.037.067
2010	605.378	1.042.133
2011	722.991	1.295.047
2012	841.722	1.548.310

Sumber: Statistik Indonesia, BPS (Badan Pusat Statistik) 2014

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahun. Melalui peningkatan tersebut diharapkan akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) yang semakin meningkat sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dan stabil yang pada akhirnya dapat

meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

**“Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia”.
Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia?

**Tujuan Dan Manfaat Penelitian
Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah uang beredar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama dibangku kuliah maupun dari hasil membaca literatur-literatur dengan kenyataan praktis.
2. Salah satu sumber informasi bagi pihak-pihak yang terkait terutama pemerintah dalam mendorong

pembangunan dibidang infrastruktur, sarana dan prasarana dan juga kegiatan yang menyangkut hajat hidup masyarakat guna mendorong kegiatan perekonomian sehingga kesejahteraan masyarakat dapat dicapai.

3. Bagi akademisi, dapat dijadikan sebagai bahan, informasi, pengembangan serta pembandingan dalam kepustakaan bagi yang ingin melakukan penelitian di masa yang akan datang.

TELAAH PUSTAKA

Pengertian Uang

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ekonom tentang cara mendefinisikan uang yang dianggap paling tepat. Dua pendekatan dasar yang terbaik yang dapat dipergunakan adalah Pendekatan Transaksi (*Transaction approach*) dan Pendekatan Likuiditas (*Liquidity approach*).

Pendekatan transaksi menekankan fungsi uang sebagai *medium of exchange*. Pendukung pendekatan ini menyatakan bahwa inti dari uang adalah bahwa inti dari uang adalah bahwa masyarakat menerimanya sebagai alat pembayaran.

Pendekatan likuiditas menekankan kepada properti utama dari uang yaitu bahwa uang haruslah yang bersifat paling liquid dari semua aset yang ada.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Menurut Firdaus (2011: 30) jumlah uang beredar dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral yang tercatat pada rekening-rekening giro pada bank-bank umum.

$M1 = \text{Uang Kartal} + \text{Uang Giral}$

- 2) Uang beredar dalam arti luas (M2)

Uang beredar dalam arti luas adalah uang kartal yang beredar ditambah uang giral ditambah uang kuasi pada bank-bank umum.

$M2 = \text{Uang kartal} + \text{Uang Giral} + \text{Uang kuasi pada bank-bank umum}$

Tokoh aliran monetaris Milton Friedman dalam artikelnya *A Theoretical Framework for Monetary Analysis* (1970) menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan jumlah uang beredar sangat mempengaruhi aktivitas-aktivitas ekonomi. Stok jumlah uang beredar dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang. Ada keterkaitan antara perubahan dalam jumlah uang beredar dengan perubahan tingkat aktivitas ekonomi. Fluktuasi ekonomi yang terjadi menurut pandangan Friedman lebih disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar, dan yakin bahwa gangguan moneter merupakan faktor penting yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam tingkat aktivitas ekonomi. Ketidakstabilan laju pertumbuhan jumlah uang beredar akan tercermin pada berbagai aktivitas ekonomi. Friedman menyarankan agar jumlah uang beredar tidak boleh bertambah cepat dari seharusnya. Pedoman moneter yang dianjurkan Friedman untuk mengatasi hal ini

adalah bahwa jumlah uang beredar ditambah setiap tahunnya sebesar laju pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter (*monetary policy*) adalah kebijakan yang dilakukan pemerintah atau otoritas moneter dengan menggunakan pengubah jumlah uang beredar (*money supply*) dan tingkat bunga (*interest rates*) untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat (*aggregate demand*) dan mengurangi ketidakstabilan di dalam perekonomian. Dalam implementasinya, kebijakan moneter bisa bersifat ekspansioner (*expansionary monetary policy*) yaitu kebijakan moneter yang dilakukan melalui peningkatan jumlah uang beredar dan atau penurunan tingkat bunga (i) dengan tujuan untuk meningkatkan permintaan agregat di dalam perekonomian; ataupun kontraksioner (*contractionary monetary policy*) yaitu kebijakan moneter yang dilakukan melalui pengurangan jumlah uang beredar dan atau peningkatan tingkat bunga (i) dengan tujuan untuk mengurangi permintaan agregat di dalam perekonomian (Nanga, 2005: 180).

Indikator Kebijakan Moneter

Menurut Pohan (2008: 29), umumnya indikator kebijakan moneter ada 2 (dua) yaitu suku bunga, dan uang beredar. Kedua variabel tersebut mempunyai dua fungsi yakni sebagai sasaran menengah dan indikator.

- 1) Tingkat Suku Bunga

Kebijakan moneter yang menggunakan suku bunga sebagai sasaran antara akan menetapkan tingkat suku bunga yang ideal untuk mendorong kegiatan investasi. Apabila suku bunga menunjukkan kenaikan melampaui angka yang ditetapkan maka jumlah

uang beredar akan turun, maka bank sentral akan segera menurunkan tingkat suku bunga sehingga terjadi ekspansi moneter untuk menurunkan suku bunga sampai tingkat yang ditetapkan.

1) Uang Beredar (*Monetary Aggregate*)

Kebijakan moneter yang menggunakan *monetary aggregate* atau uang beredar sebagai sasaran menengah yang mempunyai dampak positif berupa harga yang stabil. Apabila terjadi gejolak dalam jumlah besaran moneter, yaitu melebihi atau kurang dan jumlah yang ditetapkan, bank sentral akan melakukan kontraksi atau ekspansi moneter sedemikian rupa sehingga besaran moneter akan tetap pada suatu jumlah yang ditetapkan.

Pengendalian Jumlah Uang Beredar

Sesuai dengan UU No. 23 Tahun 1999 yang diubah menjadi UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia yang terdapat dalam buku Widayatsari (2012: 108), Bank Indonesia merupakan otoritas moneter yang mempunyai tugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, antara lain dengan mengendalikan jumlah uang beredar. Dalam hal ini, pengendalian jumlah uang beredar dianggap cukup relevan apabila dikaitkan dengan arah penerapan kebijakan moneter di Indonesia yang menekankan pada pencapaian sasaran tunggal, yaitu kestabilan nilai rupiah (harga).

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal (*fiscal policy*) adalah kebijakan pemerintah dengan menggunakan belanja negara dan perpajakan dalam rangka menstabilkan perekonomian (Rahayu, 2010: 1).

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintahan dan sebagian lainnya adalah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan.

Treadgold dalam Muhammad Efendi menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai efek terhadap pertumbuhan GDP di Indonesia. Menurutnya, perubahan-perubahan pada volume riil pengeluaran pemerintah dan perubahan-perubahan pengeluaran pemerintah itu sendiri dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan harga-harga. Selain itu, perubahan pengeluaran pemerintah tersebut tidak terlepas dari perubahan-perubahan pajak langsung dan pajak tidak langsung. Sebagaimana diketahui bahwa baik pajak langsung maupun pajak tidak langsung sangat ditentukan oleh pendapatan. Dengan kata lain, perubahan pendapatan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran pemerintah dan pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah adalah meliputi semua pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Pemerintah sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan roda perekonomian agar berjalan lebih baik dan bersemangat. Peran pemerintah seperti dikemukakan oleh Keynes sering kali diperlukan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian.

Menurut Sukirno (2012: 168) faktor penyebab jumlah pengeluaran pemerintah yang akan dilakukan dalam suatu periode antara lain:

- 1) Proyeksi Jumlah Pajak Yang Diterima

Dalam menyusun anggaran belanjanya pemerintah harus terlebih dahulu membuat proyeksi mengenai jumlah pajak yang akan diterimanya. Makin banyak jumlah pajak yang dapat dikumpulkan, makin banyak pula perbelanjaan pemerintah yang akan dilakukan.

2) Tujuan-Tujuan Ekonomi Yang Ingin Dicapai

Pemerintah penting sekali peranannya dalam perekonomian. Kegiatannya dapat memanipulasi/mengatur kegiatan ekonomi ke arah yang diinginkan. Beberapa tujuan penting dari kegiatan pemerintah adalah mengatasi masalah pengangguran, menghindari inflasi dan mempercepat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut sering sekali pemerintah membelanjakan uang yang jauh lebih besar dari pendapatan yang diperoleh dari pajak.

3) Pertimbangan Politik Dan Keamanan

Pertimbangan–pertimbangan politik dan kestabilan negara selalu menjadi salah satu tujuan penting dalam menyusun anggaran belanja pemerintah. Kekacauan politik, perselisihan di antara berbagai golongan masyarakat dan daerah sering berlaku di berbagai negara di dunia. Keadaan seperti itu akan menyebabkan kenaikan perbelanjaan pemerintah yang sangat besar.

Seiring dengan teori dari kelompok Keynesian, pertumbuhan ekonomi atau perluasan kegiatan ekonomi lebih banyak ditentukan oleh permintaan efektif yang dibentuk oleh pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih. Khusus pengeluaran pemerintah, upaya mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi secara operasional dilaksanakan melalui kebijakan fiskal di mana pengeluaran pemerintah ditentukan secara otonom (*autonomous expenditure*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal

Keefektifan (*effectiveness*) dari suatu kebijakan, apakah itu kebijakan moneter ataupun kebijakan fiskal biasanya diukur dari seberapa besar dampak kebijakan tersebut terhadap tingkat bunga dan pendapatan. Secara umumnya, keefektifan dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal biasanya dipengaruhi oleh elastisitas tingkat bunga (*interest elasticity of investment*) terhadap elastisitas investasi atau slope kurva IS dan elastisitas permintaan uang terhadap tingkat bunga (*interest elasticity of money demand*) atau slope kurva LM (Nanga, 2005 : 189).

Produk Domestik Bruto (PDB)

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan atau output per kapita. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total nilai pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya 1 tahun (Nanga, 2005: 273 & 274).

Pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dan merupakan sumber

utama peningkatan standar hidup (*standard of living*) penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Dengan perkataan lain, kemampuan dari suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya adalah sangat tergantung dan ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonomi jangka panjangnya (*long run rate of economic growth*). Pada akhir abad 18 telah berkembang suatu pandangan yang mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk (*population growth*) akan sangat dibatasi oleh kemampuan alam untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dari penduduk yang jumlahnya terus meningkat. Jika penduduk bertambah lebih cepat daripada kemampuan ekonomi (*economic capacities*), maka menurut pendapat tersebut pertumbuhan penduduk harus dikontrol, sebab kalau tidak akan menyebabkan penderitaan umat manusia yang semakin berat (Nanga, 2005: 273).

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan sesuatu ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita (Sukirno, 2012: 423).

Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun dinegara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada negara dimana perusahaan itu beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan dan sering sekali juga membantu menambah ekspor (Sukirno, 2012 : 34).

Ada 3 (tiga) hal penting yang perlu dijelaskan dari pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) diatas, yaitu (Nanga, 2005 : 13), yaitu:

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB) hanya mencakup barang akhir (*final goods*) dan/ atau nilai tambah (*value added*) saja. Sedangkan barang antara setengah jadi (*intermediate or semifinished goods*) tidak dimasukkan sebagai komponen dari GDP. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perhitungan

ganda (*double counting*) terhadap suatu produk.

- 2) Produk Domestik Bruto hanya menghitung atau memasukkan nilai dari barang yang merupakan hasil produksi pada tahun berjalan (*current year*) yaitu tahun pada saat dilakukan perhitungan (*current output*). Penjualan kembali sebuah rumah yang sudah ada misalnya, dari satu investor kepada investor lain berdasarkan prinsip perhitungan pendapatan nasional seharusnya tidak akan dimasukkan atau diperhitungkan kedalam perhitungan GDP pada tahun yang bersangkutan karena hal tersebut dianggap tidak memberi kontribusi terhadap GDP.
- 3) Barang dan jasa atau GDP yang dihasilkan itu dinilai berdasarkan harga pasar yang berlaku (*at current market prices*). Dengan perkataan lain, barang dan jasa yang dihitung didalam GDP hanyalah terbatas pada barang dan jasa yang diperjual-belikan di pasar (*market transaction*). Dengan demikian, output yang tidak masuk atau tidak melalui pasar tidak akan dihitung, misalnya produksi yang dihasilkan oleh seorang petani dan digunakan atau dikonsumsi.

Produk Domestik Bruto dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Produk Domestik Bruto Nominal
Produk Domestik Bruto Nominal adalah Produk Domestik Bruto atau PDB yang dihitung berdasarkan harga pasar yang berlaku (*at current market prices*), dan belum disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau tingkat inflasi, dan karenanya sering pula dinamakan sebagai Produk Domestik yang belum tersesuaikan (*unadjusted GDP*). Dengan perkataan lain, PDB nominal

mengukur nilai output dalam suatu periode dengan menggunakan harga yang berlaku pada periode tersebut.

- 2) Produk Domestik Bruto Riil
Produk Domestik Bruto Riil adalah Produk Domestik yang dihitung berdasarkan harga konstan atau harga tahun dasar (*GDP at constant or at base year prices*). Dengan perkataan lain adalah PDB yang telah disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam tingkat harga atau tingkat inflasi, dan oleh karenanya sering disebut Produk Domestik tersesuaikan (*adjusted GDP*).

Hipotesis Penelitian

Dari perumusan masalah dan tujuan penelitian maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Jumlah uang beredar berpengaruh positif secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.
- 2) Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif secara signifikan terhadap Produk Domestik (PDB) Indonesia.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk memperoleh data secara terperinci dan baik, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mendatangi langsung instansi/ pihak yang terkait dengan objek penelitian, yaitu Bank Indonesia (BI) dengan perwakilan pada Kantor

Bank Indonesia Pekanbaru dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui hasil regresi antara variabel independen (Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah) terhadap variabel dependen (Produk Domestik Bruto) maka digunakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 1998-2012 kemudian diolah menggunakan program statistik komputer SPSS versi 21.0. Setelah dilakukan pengolahan dengan menggunakan program statistik komputer SPSS versi 21.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Model Regresi Variabel

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-221193,395	119226,505
1 JUB	9,549	,448
Pengeluaran Pemerintah	,400	,160

a. Dependent Variable: PDB

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21.0 (2014)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program statistik komputer SPSS versi 21.0 yang disajikan pada tabel diatas, maka dapat dituliskan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -221193,395 + 9,549X_1 + 0,400X_2 + e$$

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar -221.193,395 yang artinya jika variabel Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah bernilai nol, maka Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar Rp. -221.193,395 miliar.

2. Variabel Jumlah Uang Beredar (X_1) memiliki koefisien regresi positif 9,549 terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.
3. Variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) memiliki koefisien regresi positif 0,400 terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika R^2 semakin kecil (mendekati nol) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil.

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,996 ^a	,992	,990

a. Predictors: (Constant),

Pengeluaran Pemerintah, JUB

b. Dependent Variable: PDB

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21.0 (2014)

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,990. Artinya 99,00% pertumbuhan PDB Indonesia dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah sedangkan sisanya 10% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2) Uji Simultan F (F-test)

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel yang

dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji Simultan F (F-test)

Model	F	Sig.
1 Regression	700,991	,000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: PDB

b. Predictors: (Constant),
Pengeluaran Pemerintah, JUB

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21.0 (2014)

Berdasarkan hasil pada tabel diperoleh nilai F hitung dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 700,991 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel yaitu $700,991 > 3,89$. Sehingga dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% secara bersama-sama seluruh variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

3) Uji Signifikan parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Uji Signifikan parsial (Uji t)

Model	T	Sig.
(Constant)	-1,855	,088
1 JUB	21,320	,000
Pengeluaran Pemerintah	2,501	,028

a. Dependent Variable: PDB

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21.0 (2014)

1. Dari tabel diperoleh nilai t hitung dari variabel Jumlah Uang Beredar dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 21,320. Maka dengan demikian $t_{hitung} (21,320) > t_{tabel} (2,179)$ sehingga dinyatakan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima dengan tingkat signifikan $0,00 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Uang beredar berpengaruh positif secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.
2. Dari tabel diperoleh nilai t hitung dari variabel Pengeluaran Pemerintah dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 2,501. Maka dengan demikian $t_{hitung} (2,501) > t_{tabel} (2,179)$ sehingga dinyatakan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima dengan tingkat signifikan $0,028 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

4) Uji Asumsi Klasik

Gujarati (2006: 187) menyatakan: "Dalam kasus regresi dua variabel, kita mengetahui bahwa berdasarkan syarat-syarat yang diasumsikan penaksir OLS merupakan penaksir tak bias linear yang terbaik (BLUE). Sifat ini tetap berlaku untuk regresi berganda. Jadi, tiap koefisien regresi yang ditaksir ini tepat sama dengan nilai yang sebenarnya".

A) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi linear atau hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika

dalam model regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka dalam model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh hasil yang bias tentang variabel yang diteliti.

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
JUB	,388	2,576
Pengeluaran Pemerintah	,388	2,576

a. Dependent Variable: PDB

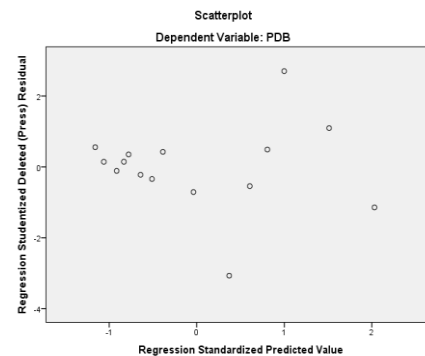
Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21.0 (2014)

Berdasarkan tabel 5.8 hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk Jumlah Uang Beredar sebesar 2,576 (<10), dengan nilai tolerance 0,388 ($>0,10$), selanjutnya variabel Pengeluaran Pemerintah sebesar 2,576 (<10), dengan nilai tolerance 0,388 ($>0,10$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

B) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas



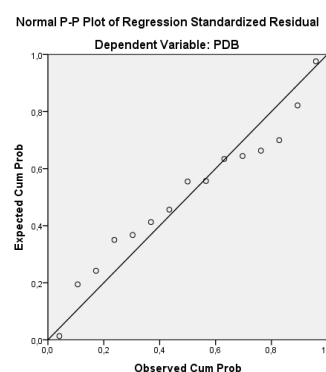
Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21.0 (2014)

Berdasarkan gambar terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

C) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21.0 (2014)

D) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari uji Durbin Watson. Kriteria pengambilan keputusan yaitu: jika nilai DW mendekati nol, maka terdapat adanya korelasi positif sempurna. Jika nilai DW mendekati 4, maka terdapat adanya korelasi negatif sempurna. Jika nilai DW mendekati 2, maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi (Gujarati, 2006: 121).

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,996 ^a	,992	,990	1,302

- Predictors: (Constant),
Pengeluaran Pemerintah, JUB
- Dependent Variable: PDB

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 21.0 (2014)

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson tabel di atas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 1,302 yang berarti nilai DW mendekati angka 2. Jika nilai Durbin Watson hitung mendekati angka 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, karena angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah *no autocorrelation*, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

Kesimpulan Saran Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.
- Secara parsial variabel Jumlah Uang Beredar dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran ataupun sumbangan pemikiran sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga disarankan kepada otoritas moneter untuk tetap mengendalikan jumlah uang beredar. Berdasarkan hasil penelitian ini, jumlah uang beredar masih dapat ditingkatkan untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto Indonesia.
- Pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga **Dan** pemerintah perlu memperhatikan efektivitas pengeluaran pemerintah serta meningkatkan jumlah pengeluaran khususnya untuk pelaksanaan pembangunan pada tahun-tahun yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Muhammad. 2011. "Pengaruh Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau Pekanbaru
- Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti. 2011. *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabetas
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi. Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Edisi Pertama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sri Rahayu, Ani. 2010. *Pengantar Kebijakan Fiskal. Edisi Pertama*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers
- Widayatsari, Ani dan Anthony Mayes. 2012. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendekia Insan